

# PERBEDAAN KONFORMITAS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA DI SEKOLAH MADRASAH TSANAWIYAH IRSYADUL ISLAMIYAH KECAMATAN BAGAN SINEMBAH

*Istiana  
Nur Ainun*

Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area  
Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate

## ABSTRAK

Penelitian ini untuk melihat Perbedaan Konformitas Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Remaja di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah. Diasumsikan bahwa remaja perempuan lebih tinggi konformitasnya dibandingkan remaja laki-laki. Penelitian ini disusun berdasarkan Metode Skala Likert dengan menggunakan Skala Konformitas disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas menurut Taylor (2004) yaitu: Peniruan, Penyesuaian, Kepercayaan, Kesepakatan, dan Ketaatan. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil sebagai berikut : Terdapat perbedaan konformitas berdasarkan analisis data dengan menggunakan Analisis Varian 1 jalur, adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan konformitas remaja laki-laki dan remaja perempuan ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai koefisien Anava  $F = 531,864$  dengan koefisien signifikan 0,000. Hal ini berarti nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,050. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan **diterima**. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah Kelas VII dan VIII yang berjumlah 160 orang meliputi 75 Orang Laki-laki dan 85 orang perempuan. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik quota sampling adalah teknik yang dilakukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah sampel tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi. Sampel yang diambil adalah sebanyak 60 orang yaitu 30 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan.

**Kata kunci:** *Jenis Kelamin, Konformitas*

## PENDAHULUAN

Masa remaja identik dengan masa pubertas, di masa ini terjadi perubahan fisik di semua bagian tubuh baik eksternal maupun internal yang juga mempengaruhi psikologis remaja (Hurlock, 2003). Di dalam masa remaja juga terdapat tahapan perkembangan yang salah satunya adalah tahapan psikososial yang menurut Erikson (dalam Myers, 2014) didefinisikan

sebagai masa pencarian identitas sebagai konsepsi koheren diri yang terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan. Kemudian Papalia, dkk (2009) masa remaja (*adolescence*) adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Pada masa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, oleh karena itu remaja menganggap teman sebaya sebagai tokoh panutan, teman, dan kedekatan yang mana hal ini didukung oleh pernyataan dari Prawira (2014).

Teman sebaya merupakan tempat untuk membina hubungan dekat yang berfungsi sebagai tempat berlatih untuk hubungan yang akan dibina pada saat dewasa. Menurut Mappiare (2004), ketika merasa cocok dengan teman yang telah dikenalnya, seorang remaja akan membentuk komunitas atau kelompok dimana akan terjalin ikatan persahabatan. Persahabatan merupakan hubungan yang bersifat timbal balik, setimbang, dan stabil. Pengaruh kelompok teman sebaya sangat kuat pada diri remaja. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya.

Konformitas akan terjadi apabila seseorang melakukan interaksi dengan orang lain dan menampilkan perilaku karena orang lain menampilkan perilaku tersebut (Sears, 2002). Adapun alasan mengapa seseorang melakukan konformitas adalah keinginan agar diterima secara sosial atau yang disebut dengan pengaruh normatif. Pengaruh normatif akan terjadi ketika kita mengubah perilaku kita untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar kita diterima secara sosial, selain itu adanya pengaruh informasi juga mendorong seseorang untuk melakukan konformitas terkait dengan tendensi seseorang untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh lingkungan sekitar (Taylor, dkk. 2009).

Zebua dan Nurdjayadi (2001) menambahkan bahwa konformitas berarti tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Persahabatan merupakan hubungan yang bersifat timbal balik, setimbang, dan stabil. Pengaruh kelompok teman sebaya sangat kuat pada diri remaja.

Menurut Kim dan Markus (dalam Sears, 2009) konformitas mengandung arti kedewasaan dan kekuatan batin. Kesiediaan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dianggap sebagai sesuatu yang perlu dan penting bagi kerukunan antar anggota kelompok. Menurut Cialdini & Goldstein (Taylor, 2009) Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kartono dan Gulo (2000)

menambahkan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok.

Konformitas kelompok menunjukkan perilaku individu yang melakukan tindakan sesuai dengan harapan-harapan kelompok sosial dimana perilaku tersebut merupakan ekspresi persetujuan pada norma-norma kelompok. Adapun norma tersebut merupakan aturan-aturan mengenai perilaku yang dapat diterima dan diharapkan. Selain itu, norma-norma tersebut juga akan menentukan perilaku yang sesuai dilakukan oleh seseorang. Zebua dan Nurdjayadi (2001) menambahkan bahwa konformitas berarti tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Menurut Taylor, (2004) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu: Peniruan yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan; (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas; Penyesuaian yaitu keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok; Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain; Kesepakatan yaitu sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas; Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Menurut Sears (2009) ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain: Rasa takut terhadap Celaan Sosial, alasan utama konformitas yang pertama ini adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok, kedua rasa takut penyimpangan, rasa takut dipandang sebagai sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti. Ketiga, Kekompakan Kelompok, Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela. Keempat keterikatan pada Penilaian Bebas. Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-

sebenarnya terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Baron dan Byrne (2005) ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu: Kohesivitas, Ukuran kelompok, Dukungan sosial, Perbedaan jenis kelamin.

Jenis kelamin (seks) menurut Hungu (2007) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Fakih (2006) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam konformitas. Di dalam situasi yang terdapat tekanan dalam kelompok dan terdapat *audience* didalamnya, perempuan lebih mudah untuk berkonformitas dibandingkan dengan laki-laki. Konformitas lebih sering terjadi pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan remaja perempuan dilukiskan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, dan memiliki kebutuhan rasa aman yang sangat besar (Sears, 2009).

Menurut Sarwono (2011), perempuan lebih mudah konform daripada laki-laki dan ada dua penyebabnya yaitu: kepribadian perempuan lebih *flexible* (lentur), dan status perempuan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi. Stereotipe ini tanpa disadari melekat pada diri remaja perempuan. Mereka sering kali terbujuk rayuan orang lain dalam hal ini teman sekelompoknya, dari hal umum seperti gaya berpakaian. Remaja laki-laki tidak mudah berkonform dikarenakan remaja laki-laki dilukiskan sebagai individu yang mandiri, berpikir secara rasional, logika, dan realistis, sehingga tanpa disadari stereotipe ini melekat pada diri remaja laki-laki.

Sikap penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walaupun hal itu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan antara remaja dengan orang tuanya akibat perbedaan nilai. Remaja sangat takut terhadap celaan sosial dari kelompoknya. Perasaan konformitas yang erat hubungannya dengan sumbangan yang diterima remaja dari teman sebayanya, sehingga remaja merasa dibutuhkan dan merasa berharga dalam situasi

pergaulan. Rasa takut akan celaan sosial tersebut membuat remaja sulit untuk mengontrol emosinya. Rasa sedih merupakan sebagian emosi yang sangat menonjol dalam masa remaja. Hal tersebut menunjukkan emosi remaja yang belum matang.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam konformitas. Di dalam situasi yang terdapat tekanan dalam kelompok dan terdapat *audience* didalamnya, perempuan lebih mudah untuk berkonformitas dibandingkan dengan laki-laki. Konformitas lebih sering terjadi pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan remaja perempuan dilukiskan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, dan memiliki kebutuhan rasa aman yang sangat besar (Sears, 2009).

Menurut Sarwono (2011), perempuan lebih mudah konform daripada laki-laki dan ada dua penyebabnya yaitu: kepribadian perempuan lebih *flexible*, dan status perempuan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi. Stereotipe ini tanpa disadari melekat pada diri remaja perempuan. Mereka sering kali terbujuk rayuan orang lain dalam hal ini teman sekelompoknya, dari hal umum seperti gaya berpakaian.

Remaja laki-laki tidak mudah berkonform dikarenakan remaja laki-laki dilukiskan sebagai individu yang mandiri, berpikir secara rasional, logika, dan realistik, sehingga tanpa disadari stereotipe ini melekat pada diri remaja laki-laki.

Senada dengan pendapat tersebut menurut Bem tentang Gender Role (dalam Noviantri, 2006) salah satu pembeda konformitas bisa dilihat dari jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Hollander dan Julian (dalam Zikmund dkk, 1984) menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang lebih besar bagi perempuan untuk melakukan konformitas dibanding dengan laki-laki.

Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Irsyadul Islamiyah merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jalan Lintas Riau-Sumut Km 6 Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah. Dimana dalam lingkungan sekolah tersebut peneliti menemukan fenomena yang tergambar berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 5 April 2017 adalah: beberapa siswa laki-laki terlihat berkelompok-kelompok dengan sebagian besar memakai celana dengan model kuncup, hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang didapatkan siswa tersebut dari temannya yang juga memakai celana dengan model yang sama. Selain itu, siswa terlihat memiliki kegemaran yang sama yaitu membuat grup dalam permainan COC (*Clash Of Clan*) yang sengaja mereka bentuk dalam 1 komunitas agar lebih mudah melawan musuh apabila terjadi penyerangan untuk mendapatkan emas dan trofi. Mereka terlihat sangat antusias ketika jam istirahat berkumpul di kantin untuk bermain COC bersama.

Adapun fenomena yang terlihat pada siswa perempuan tidak jauh berbeda dari kelompok para siswa laki-laki, dimana mereka juga berkelompok-kelompok dengan memakai model pakaian yang sama yaitu memakai rok gantung, memakai kaos kaki yang pendek dalam artian dibawah mata kaki serta memakai jilbab runcing hal ini dikarenakan agar siswi diterima dalam kelompoknya dan itu sudah menjadi keputusan mereka bersama, dan apabila dari mereka tidak mengikuti aturan kelompok maka akan dikucilkan oleh teman kelompoknya.

Berdasarkan fenomena diatas terlihat bahwa konformitas perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Karena tujuan perempuan remaja berkonformitas adalah berdasarkan kepribadian, karena status perempuan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan kecuali menyesuaikan diri pada situasi, sebagai contoh mulai dari gaya berbicara, gaya berpakaian, dan selera musik. Sedangkan tujuan laki-laki berkonformitas adalah berdasarkan kekompakan kelompok, populer, dan simbol status dalam kelompok, sebagai contoh merokok, konvoi di jalan raya.

Dari tinjauan teori diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut: Ada perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja dengan asumsi remaja perempuan lebih tinggi tingkat konformitasnya dibandingkan remaja laki-laki.

## METODE

### *Partisipan*

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah Kelas VII dan VIII yang berjumlah 160 orang meliputi 75 orang laki-laki dan 85 orang perempuan. Sampel yang diambil adalah sebanyak 60 orang yaitu 30 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik quota sampling.

### *Desain*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dan hasil yang diperoleh diolah dengan teknik statistik. Ditambahkan lagi, penelitian ini ingin melihat perbedaan langsung serta signifikansinya pada variabel bebas terhadap variabel terikat.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data menggunakan pembagian skala, yaitu skala konformitas dan skala jenis kelamin, skala disusun dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan Skala *Likert*.

*Teknik analisis*

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, X. Untuk melihat perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin .

**ANALISIS DATA DAN HASIL**

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas dan uji homogenitas dapat dilihat ditabel 1 dan tabel 2.

**Tabel I.**

**Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	Rerata	SD	K-S	P	Keterangan
Konformitas	91.333	24.142	1.681	0.000	Normal

Keterangan :

- RERATA = Nilai rata-rata  
 Chi<sup>2</sup> = Harga Kolmogorv-Smirnov  
 SD = Standard Deviasi  
 p = Peluang Terjadinya Kesalahan

**Tabel II**

**Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians**

Variabel	Uji Homogenitas	Koef	P	Keterangan
Konformitas	Levene Test	6.549	0.000	Homogen

**Hasil Perhitungan Uji Beda Anava**

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis anava, diketahui terdapat perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan F sebesar = 531.864 dengan p = 0.000, < 0,050. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin, dinyatakan diterima.

**Tabel III**

**Hasil Analisis Varians 1 Jalur**

Sumber	JK	Db	RK	F	P	KET
Between Groups	31008.267	1	31008.267	531.864	.000	S

<b>Within Groups</b>	3381.467	58	58.301	-	-	-
<b>Total</b>	34389.733	59	-	-	-	-

Keterangan :

JK : Jumlah kuadrat

RK : Rerata kuadrat

F : Koefisien Perbedaan

P : Peluang terjadinya kesalahan

TS : Tidak Signifikan

S : Signifikan

### Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Tabel IV

#### Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

VARIABLE (Konformitas)	Nilai Rata-Rata / mean		SD /SB	KETERANGAN
	Hipotetik	Empirik		
Konformitas Laki-laki	87.5	66.20	9.252	Konformitas rendah
Konformitas Perempuan	87.5	111.66	5.566	Konformitas tinggi

Berdasarkan perbandingan dari kedua mean diatas (mean hipotetik dan mean empirik) dapat diketahui secara umum bahwa subjek penelitian ini memiliki konformitas pada laki-laki memiliki konformitas rendah karena nilai hipotetik  $87,5 >$  nilai empirik  $66,20$  dan konformitas pada perempuan memiliki konformitas tinggi karena nilai hipotetik  $87,5 <$  nilai empirik  $111,66$ .

### DISKUSI

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varian 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan  $F = 531.864$  dengan  $p = 0.000, < 0,050$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin, dinyatakan **diterima**, yaitu ada perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja laki-laki dan perempuan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka sesuai dengan norma sosial yang ada. Banyak faktor yang mempengaruhi konformitas salah satunya rasa takut terhadap celaan sosial. Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam kelompok.

Selebihnya dilihat dari faktor yang mempengaruhi konformitas menurut Baron dan Byrne (2005) adalah perbedaan jenis kelamin, ukuran kelompok, dukungan sosial, dan kohesivitas.

Dalam fenomena yang terjadi adanya perilaku siswa yang sama dengan teman kelompoknya dengan melakukan hal yang mereka anggap sebagai penyesuaian dan keyakinan terhadap kelompoknya seperti beberapa siswa laki-laki terlihat berkelompok-kelompok dengan sebagian besar memakai celana dengan model kuncup, hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang didapatkan siswa tersebut dari temannya yang juga memakai celana dengan model yang sama. Selain itu, siswa terlihat memiliki kegemaran yang sama yaitu membuat grup dalam permainan COC (*Clash Of Clan*) yang sengaja mereka bentuk dalam 1 komunitas agar lebih mudah melawan musuh apabila terjadi penyerangan untuk mendapatkan emas dan trofi. Mereka terlihat sangat antusias ketika jam istirahat berkumpul di kantin untuk bermain COC bersama.

Adapun fenomena yang terlihat pada siswa perempuan tidak jauh berbeda dari kelompok para siswa laki-laki, dimana mereka juga berkelompok-kelompok dengan memakai model pakaian yang sama yaitu memakai rok gantung, memakai kaos kaki yang pendek dalam artian dibawah mata kaki serta memakai jilbab runcing hal ini dikarenakan agar siswi diterima dalam kelompoknya dan itu sudah menjadi keputusan mereka bersama, dan apabila dari mereka tidak mengikuti aturan kelompok maka akan dikucilkan oleh teman kelompoknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas pada siswi disekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah berada pada kategori **tinggi**, karena mean hipotetik  $87,5 < \text{mean empirik } 111,66$ , sedangkan konformitas pada siswa berada pada kategori lebih **rendah** karena mean hipotetik  $87,5 > \text{mean empiric } 66,20$ . Ini berarti bahwa fenomena yang terlihat oleh peneliti sesuai dengan data yang diperoleh selama mengadakan penelitian, dimana dari penelitian ini diketahui bahwa konformitas pada siswi lebih tinggi di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah.

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varian 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan  $F = 531.864$  dengan  $p = 0.000, < 0,050$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang

diajukan yang berbunyi ada perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin, dinyatakan **diterima**, yaitu ada perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja laki-laki dan perempuan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka sesuai dengan norma sosial yang ada. Banyak faktor yang mempengaruhi konformitas salah satunya rasa takut terhadap celaan sosial. Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam kelompok.

Selebihnya dilihat dari faktor yang mempengaruhi konformitas menurut Baron dan Byrne (2005) adalah perbedaan jenis kelamin, ukuran kelompok, dukungan sosial, dan kohesivitas.

Dalam fenomena yang terjadi adanya perilaku siswa yang sama dengan teman kelompoknya dengan melakukan hal yang mereka anggap sebagai penyesuaian dan keyakinan terhadap kelompoknya seperti beberapa siswa laki-laki terlihat berkelompok-kelompok dengan sebagian besar memakai celana dengan model kuncup, hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang didapatkan siswa tersebut dari temannya yang juga memakai celana dengan model yang sama. Selain itu, siswa terlihat memiliki kegemaran yang sama yaitu membuat grup dalam permainan COC (*Clash Of Clan*) yang sengaja mereka bentuk dalam 1 komunitas agar lebih mudah melawan musuh apabila terjadi penyerangan untuk mendapatkan emas dan trofi. Mereka terlihat sangat antusias ketika jam istirahat berkumpul di kantin untuk bermain COC bersama.

Adapun fenomena yang terlihat pada siswa perempuan tidak jauh berbeda dari kelompok para siswa laki-laki, dimana mereka juga berkelompok-kelompok dengan memakai model pakaian yang sama yaitu memakai rok gantung, memakai kaos kaki yang pendek dalam artian dibawah mata kaki serta memakai jilbab runcing hal ini dikarenakan agar siswi diterima dalam kelompoknya dan itu sudah menjadi keputusan mereka bersama, dan apabila dari mereka tidak mengikuti aturan kelompok maka akan dikucilkan oleh teman kelompoknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas pada siswi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah berada pada **kategori tinggi**, karena mean hipotetik  $87,5 < \text{mean empirik } 111,66$ , sedangkan konformitas pada siswa berada pada kategori lebih **rendah** karena mean hipotetik  $87,5 > \text{mean empirik } 66,20$ . Ini berarti bahwa fenomena yang terlihat oleh peneliti sesuai dengan data yang diperoleh selama mengadakan penelitian, dimana dari penelitian ini diketahui bahwa konformitas pada siswi

lebih tinggi di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 Jalur, diketahui terdapat perbedaan konformitas laki-laki dan konformitas perempuan, dengan nilai koefisien Anava  $F = 531.864$  dengan koefisien signifikan  $0,000$ . Hal ini berarti nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari  $0,050$ . Hipotesis yang diajukan diterima dengan asumsi Ada perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja diasumsikan bahwa konformitas remaja laki-laki lebih rendah dibandingkan konformitas remaja perempuan.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini memiliki konformitas pada laki-laki memiliki konformitas rendah karena nilai hipotetik  $87,5 >$  nilai empirik  $66,20$ , dan konformitas pada perempuan memiliki konformitas tinggi karena nilai hipotetik  $87,5 <$  nilai empirik  $111.66$

### Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

Saran kepada subjek penelitian siswa perempuan agar lebih mampu menentukan apa saja yang positif dalam mengikuti program belajar serta mampu memilih teman yang sama-sama saling mendukung untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik dengan hasil yang memuaskan. Sedangkan saran bagi siswa laki-laki agar mampu mempertahankan nilai-nilai positif dalam mengikuti program pelajaran dan agar lebih dapat memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak banyak bermain-main.

Saran kepada pihak sekolah agar pihak sekolah sangat berperan dalam hal ini maka disarankan agar mampu membantu dan menuntun siswa-siswi agar tidak terpengaruh dari lingkungan yang kurang baik, dan lebih menerapkan kedisiplinan agar para siswa-siswi mampu mengikuti peraturan yang diterapkan disekolah.

Saran bagi peneliti selanjutnya melihat bahwa penelitian ini banyak kekurangan, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperhatikan tentang item skala, sampel serta pengisian alat ukur.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hartono. 2011. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafra.
- Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kartono & Gulo, D. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Mappiare. 2004. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Myers, D.G. 2014. *Social Psychology*. Tokyo: Mc Graw-Hill book company.
- Noviantri, A., Sarwono, W, S., & Bonnita, A. (2006). *Sumbangan Prasangka Gender Pada Sikap Bawahan Terhadap Manager Perempuan*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12.
- Papalia, D, E., Olds, S, W., & Feldman, R, D. (2009). *Human Development, edisi 10 perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prawira, Yudha, 2014. “ *Tinjauan Tentang Kreativitas Dalam Proses Pembelajaran Menulis Tingkat Madrasah Ibtidaiyah*”, (online), (<http://bdkbandung.kemenag.go.id>) diakses 10 Februari 2015.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja* (Edisi 11, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_. 2011 . *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sears, D.O. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Peplau, & sears. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Zebua, A.S & Nurdjayadi, R.D. 2001. *Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri*. *Jurnal Phronesis* 3, 6, 7282 (jurnal diterbitkan).
- Zikmund, W, G., Sciglimpaglia D., Lundstrom, J, W., & Cowell, G, D. 1984. *The Effects Of Gender And Product Stereotyping On Conformity Judgements: An Experiment*. *Advance in Consumer Research*, 11, 265-269.